

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jepang merupakan negara yang memiliki keanekaragaman budaya tradisional dan ilmu pengetahuan teknologi yang berkembang pesat, dimana seluruh negara mengagumi keberhasilan negeri Sakura ini yang masih menjaga tradisi budaya mereka secara turun temurun. Ditambah kemajuan dari segi teknologi membuat pariwisata di negara ini menjadi terpendang di mata para wisatawan asing, baik para pelajar, atau pekerja yang menetap di Jepang bahkan bagi mereka yang tinggal di negeri lain.

Jepang merupakan negara yang memiliki julukan sebagai negara Matahari Terbit dan juga negeri Sakura. Dikatakan seperti itu karena di Jepang mayoritas penduduknya beragama *Shinto* yang menyembah matahari sehingga disebut negara Matahari Terbit. Sedangkan julukan negeri Sakura diberikan karena banyaknya bunga sakura yang tumbuh di Jepang.

Kebudayaan tradisional seperti festival tradisional dan gaya hidup yang sudah turun temurun tetap masih ada dan menjadi ciri khas dari berbagai daerah yang ada di Jepang. Dari berbagai tradisi di negara Jepang, ada salah satu tradisi yang menarik dan bernilai sakral dan memiliki daya tarik pengunjung yang kuat, tradisi ini dinamakan *matsuri* (祭り).

Jepang merupakan salah satu negara yang memiliki banyak kebudayaan, salah satunya yaitu adanya penyelenggaraan *matsuri* (祭り).

Matsuri (祭り) yang ada di Jepang pun berbeda-beda pelaksanaannya. Melalui *matsuri* (祭り) masyarakat Jepang dapat merasakan kehadiran dewa dalam kehidupannya. *Matsuri* (祭り) dalam bahasa Jepang sering diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris yaitu festival. Sedangkan diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yaitu pesta rakyat atau pekan gembira dalam rangka peringatan peristiwa bersejarah. *Matsuri* (祭り) dalam bahasa Jepang merupakan kata benda, sedangkan kata kerjanya yaitu *matsuru* (祭る) yang berarti berdoa, bersembah, memuja, menyembah, mendewakan dan mengabdikan diri di tempat suci.

Matsuri (祭り) yang berarti menyembah leluhur dan dewa (Shinto dan Budha). Kemudian memilih hari yang tepat untuk upacara dan menyucikan diri, memberikan sesembahan, kemudian berdoa, berterimakasih, menghibur roh, dan lain sebagainya. Melihat penjelasan dari *matsuri* (祭り) tersebut, sehingga tidak bisa disamakan dengan festival seperti yang diterjemahkan di dalam kamus bahasa Indonesia yaitu sebagai pesta rakyat atau pekan gembira (Siregar, 2017, 2).

“the word matsuri can refer to any occasion for offering thanks and praise to a deity at a shrine. It comes from the word meaning matsuru “to worship” or “to serve” (Bocking, 1996). The core of the matsuri as a religious event is a public procession in which some type of large, sanctified object – typically a palanquin – like vehicle or mikoshi containing the spirit of the local guardian deity – is borne shoulder – high through the streets, in order to revitalize the community with its supernatural presence” (Hein, Patrick, 2014).

Inti dari penyataan *matsuri* diatas yaitu sebagai acara keagamaan dengan prosesi publik dimana beberapa jenis benda besar yang disucikan biasanya ditandu seperti kendaraan *mikoshi* yang berisikan roh dewa

penjaga setempat yang dibawa dengan dipikul di pundak bersama-sama dengan bentuk yang tinggi sebagai revitalisasi komunitas dengan kehadiran supranaturalnya.

Matsuri(祭り) merupakan kegiatan spiritual yang berkaitan dengan kehidupan fisik dan juga mental. *Matsuri* (祭り) diadakan dengan tujuan untuk mengucapkan rasa terima kasih kepada yang Maha Kuasa yang mereka sebut dengan *kami*(神) berkat kebaikan dan berkah yang telah diberikan. *Matsuri* (祭り) juga diadakan untuk mendoakan para leluhur yang telah meninggal dunia agar selalu melindungi dan mengawasi keluarga mereka yang masih hidup di bumi.

“large festivals, in particular, are held at the turning points between seasons. All of the seasonal changes are related to rice farming, since rice cultivation is one of the most important traditional livelihoods for the Japanese. In the spring festival, people pray for rich and bountiful harvest. In the autumn, villagers thank the deity for providing the season’s crops. In the hot humid season of summer festivals, community prayers go towards driving away disasters and misfortune. At the winter festivals, they pray for the revival of life and rich harvest for the coming spring” (<https://www.jinjohoncho.or.jp/en/festival>).

Sebelum abad ke sembilan, orang Jepang sudah membedakan antara *kami*(神) dan jiwa-jiwa orang mati yang mereka sebut dengan *hito dama*. Perbedaannya yaitu *kami* (神) disembah di depan simbol mereka atau kuil, sedangkan jiwa-jiwa orang mati disembah di kuburan atau di rumah (Plutschow, 1996, 10).

Hina matsuri(ひな祭り) atau biasa disebut juga dengan *momo no sekku* yang merupakan pesta musim tahunan bunga *momo* atau bunga persik. Pada awalnya *hina matsuri*(ひな祭り) bertujuan untuk mendoakan agar anak

perempuan tumbuh dengan ceria dan bahagia. *Hina matsuri*(ひな祭り) menjadi salah satu perayaan dari *gosekku* yang berarti 5 pesta musiman dalam setahun yang disebut dengan *joushi no sekku* yang berarti pesta musiman hari *mi* (ular) yang diadakan di bulan Maret.

Joushi atau hari *mi* (ular) merupakan hari yang harus dihindari. Dikarenakan semula ada peristiwa yang terjadi di zaman Kan di China. Ada seseorang yang dikaruniai 3 anak kembar perempuan namun ketiganya meninggal dunia setelah 3 hari dilahirkan. Masyarakat berpendapat mengenai peristiwa tersebut yaitu sebuah kutukan, sehingga mereka harus menyelenggarakan *misogi* atau upacara menghalau hal yang buruk dengan cara *mizuami* yaitu membasuh dengan air. Maka dari sinilah awal mula perayaan *joushi no harai* yang berarti ruwatan hari *mi* (ular). Sedangkan di Jepang sejak zaman dahulu ada sebuah kebiasaan mengalirkan hal buruk dalam bentuk *hitogata* atau bentuk yang menyerupai tubuh manusia, dengan dialirkan ke sungai atau laut (*saiyaku o harau*) yang berarti ruwatan bala bencana. Maka kedua perayaan ini dijadikan satu dan dinamakan *joushi no sekku* yang berarti pesta musim hari *mi* (ular) di bulan Maret (*Nihon no kotoba, hina matsuri*, 7).

Hina matsuri berasal dari Tiongkok yang dilakukan pada hari pertama di bulan ketiga kalender lunisolar, dimulai pada masa Dinasti Zhou (1045 – 156 SM). Karena hari ini dianggap sebagai hari tabu (*imibi*) maka pemurnian dilakukan di tepi sungai untuk menghilangkan kenajisan dan ketidakbahagiaan. Selama Dinasti Wei (220 – 265) perayaan tersebut

ditetapkan menjadi hari ketiga di bulan ketiga. Seiring dengan berjalannya waktu, perjamuan di atas air yang melengkung (*kyokusui no en*) telah berkembang disini. Dimulai dengan duduk di tepi sungai sambil menulis puisi sebelum semangkuk alkohol datang lalu diminum. Negara Jepang sudah mengenal konsep ritual pembersihan (*harae*) sejak zaman kuno. Kebiasaan itu dengan menggosokkan tubuh pada boneka kertas lalu menghanyutkannya dan membiarkan mengapung di sungai atau laut. Ritual pemurnian dengan menggunakan boneka di hari pertama ular pada bulan ketiga tersebut telah disebutkan di dalam kisah Pangeran Genji (*Genji Monogatari*) yang diselesaikan pada pertengahan periode Heian (794 – 1185) (Sellnau, Saskia, 2009: 7-8).

Pokok bahasan di dalam penulisan ini adalah *Hina Matsuri* yang merupakan salah satu *matsuri* terbesar di Jepang. *Hina matsuri* dilaksanakan setiap tanggal 3 bulan Maret. Persiapannya dimulai dari akhir bulan Februari sampai di hari puncaknya tanggal 3 Maret yang dilakukan di Kota Katsuura Prefektur Chiba yang menjadi *icon* utama dari perayaan tersebut. Kota Katsuura ini merupakan salah satu lokasi yang setiap tahunnya mengadakan *hina matsuri* secara besar-besaran dan mewah. Mengikuti perkembangan zaman yang mulai berubah, sehingga pelaksanaan *matsuri* (祭り) mulai mengalami perubahan yaitu pada saat penyelenggaraan *matsuri* (祭り) banyak dijumpai kemeriahan, seperti adanya aktifitas jual beli antara pedagang dan juga para pengunjung yang sedang beribadah. Dari sinilah pergeseran makna dapat dilihat, dimana boneka-boneka dipajang secara

besar-besaran dan menjadikan perayaan ini selain sebagai kegiatan beribadah bagi masyarakat Jepang dan dijadikan juga sebagai wisata budaya bagi pengunjung yang datang ke lokasi tersebut.

Dalam penyelenggaraannya yang sangat meriah dan mewah ini menyebabkan *hina matsuri* (雛祭り) ini tidak hanya memiliki makna keyakinan namun adanya unsur suka cita didalamnya. Dimana dalam kemeriahan ini sebagian pelaku industri ekonomi memanfaatkan acara ini untuk meraih keuntungan.

Sehingga yang menjadi permasalahan dalam penulisan skripsi ini yaitu mengenai pergeseran makna yang terjadi di dalam sebuah perayaan *Hina Matsuri*(雛祭り) dari sebuah ritual keagamaan menjadi suatu perayaan yang banyak mengandung sifat hiburan. Beberapa pertanyaan yang akan dijawab melalui skripsi ini. Pertanyaan-pertanyaannya sebagai berikut:

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas, dalam penulisan skripsi ini ada beberapa pertanyaan yang ingin dicari jawabannya. Rumusan masalahnya sebagai berikut:

- a. Pergeseran simbol apa saja yang terjadi di dalam *Hina Matsuri*?
- b. Apa saja faktor yang melatarbelakangi pergeseran simbol *Hina Matsuri*?

2. Fokus Masalah

Kita bisa melihat dari rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, bahwa untuk menghindari meluasnya masalah maka penulis hanya membatasi masalah pada pergeseran simbol *Hina Matsuri* (雛祭り) pada saat ini.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian pasti ada tujuannya baik untuk menambah wawasan penulis dan juga pembaca. Serta menjelaskan kembali mengenai informasi yang telah didapatkan dari sumbernya. Berikut beberapa tujuan dan manfaat dari penelitian ini:

1. Tujuan Penelitian

Dari permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, diantaranya:

- a. Untuk mengetahui pergeseran simbol yang terjadi di dalam *Hina Matsuri* (雛祭り) saat ini.
- b. Untuk mengetahui bagaimana faktor yang melatarbelakangi pergeseran simbol *Hina Matsuri* (雛祭り) saat ini.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini yaitu:

a. Manfaat Teoritis

Dari sumber data yang telah didapatkan, penulis maupun pembaca dapat memahami lebih mendalam mengenai

pergeseran simbol yang terjadi di dalam *Hina Matsuri* (雛祭り). Serta dapat mengetahui faktor yang melatarbelakangi pergeseran simbol *Hina Matsuri* (雛祭り) saat ini.

b. Manfaat Praktis

1. Dijadikan sebagai informasi yang bermanfaat, bagi pembaca yang ingin mengetahui bentuk pergeseran simbol dan faktor yang melatarbelakangi pergeseran simbol *Hina Matsuri* (雛祭り) saat ini.
2. Dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

D. Definisi Operasional

Untuk dapat memahami kata yang tidak dapat dimengerti sehingga menyamakan maksud dan tujuan antara penulis dan pembaca, maka akan diuraikan istilah-istilah yang terdapat dalam penulisan ini. Diharapkan agar pembaca mudah untuk menangkap informasi (bahasa asing) dan memahami langsung saat membaca penelitian ini.

a. *Matsuri* (祭り)

Yaitu suatu sikap menyambut kehadiran dewa, dengan menyajikan segala sajian yang ada dengan menunjukkan sikap pengabdian diri kepada dewa (Yanagita Kunio, 1982, 32).

b. *Hina Matsuri* (雛祭り)

Merupakan sebuah Festival Anak Perempuan. Perayaan ini dilaksanakan setiap tanggal 3 Maret dan dikhususkan untuk keluarga

yang memiliki anak perempuan, dan dirayakan dengan memajang boneka-boneka atau disebut dengan *Hinaningyou* (雛人形) yang dipajang di rumahnya dengan beralaskan karpet merah.

“from the end February to March 3, hina dolls dressed in Japanese ancient costumes are displayed in tiered platforms that are covered with a red carpet” (<https://www.thespruceeats.com/hina-matsuri-2031037>).

E. Sistematika Penelitian

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi dari penelitian tersebut, maka suatu karya ilmiah perlu disusun secara sistematis. Sistematika yang digunakan yaitu terdiri dari 5 BAB dengan rincian pembahasan sebagai berikut: BAB I Pendahuluan terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, fokus masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional dan juga sistematika penulisan. BAB II Landasan Teoritis, dimana di bab ini berisikan teori-teori yang relevan dengan tema penelitian dan hasil penelitian terdahulu. BAB III Metodologi Penelitian, di bab ini menguraikan tentang jenis metode yang digunakan, teknik pengumpulan data, proses penelitian dan juga objek penelitian serta sumber data. BAB IV Analisis Data, disini menguraikan tentang analisis terhadap objek yang dikaji dan memaparkan mengenai pergeseran simbol yang terjadi di dalam *Hina Matsuri* (雛祭り) dan faktor yang melatarbelakangi terjadinya pergeseran simbol *Hina Matsuri* (雛祭り). BAB V mengenai Kesimpulan

dan Saran, di bab ini penulis akan mengemukakan pendapat berdasarkan uraian-uraian yang telah dipaparkan dari bab-bab sebelumnya. Sehingga akan didapatkan saran-saran yang baik untuk pelajar maupun mahasiswa/i yang sedang menekuni program studi bahasa asing khususnya bahasa Jepang.

